

## Analisis Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat “Pelleng Peneppuh Babah” Dari Etnis S Pakpak Dan “Berhala Fosi Di Selatan” Dari Etnis Nias

**Emasta Evayanti Simanjuntak**

Universitas Negeri Medan

Email : [emasta@unimed.ac.id](mailto:emasta@unimed.ac.id)

**Yoyuti Sonata Capah**

Universitas Negeri Medan

Email : [yoyuticapah@gmail.com](mailto:yoyuticapah@gmail.com)

Jl. W. Iskandar Pasar V Medan Esatate Kab. Deli Serdang

**Abstract.** *This study aims to examine the structural and local wisdom values found in the folklore of the some ethnic group in North Sumatra, like as Pakpak and Nias. The method used in this study uses a library approach. The sources of data used in this research are journals, books, and internet sites related to the topics that have been selected. The results of this study are that there are many local wisdom values in Pakpak ethnic folklore. This is reflected in the oral/regional literary tradition in the form of folklore from the Pakkpak ethnic in North Sumatra, structural values and local wisdom values that have been analyzed can be used as material teaching, namely literature learning material due to the suitability between existing stories and existing material with the 2013 Curriculum for class X SMA.*

**Keywords :** *Ethnic, Folklore, Structural, Local Wisdom.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktural dan nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat dari beberapa etnis di Sumatra Utara, di antaranya Pakpak dan Nias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepastakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat banyak nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat etnis Pakpak.. Hal ini tercermin dalam tradisi sastra lisan/daerah berupa cerita rakyat dari etnis Pakpak di Sumatra Utara, nilai struktural dan nilai kearifan lokal yang sudah dianalisis dapat digunakan sebagai materi ajar, yaitu materi pembelajaran sastra karena adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan materi yang ada dengan Kurikulum 2013 kelas X SMA.

**Kata kunci :** Etnis, Cerita Rakyat, Struktural, Kearifan Lokal.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi lisan merupakan bagian dari folklore. Salah satu contoh tradisi lisan adalah sastra lisan. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan etnis. Hal ini berbanding lurus dengan kekayaan sastra lisan yang terdapat di masing-masing etnis. Sumatra Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia dihuni oleh delapan etnis, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pesisir, Pakpak, Nias, Mandailing, dan Melayu. Etnis Pakpak dan Nias merupakan etnis yang kaya dengan sastra lisannya juga.

Salah satu jenis sastra lisan itu adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral (Nurgiyantoro, 2010). Contoh cerita rakyat yang berasal dari etnis Pakpak yaitu Pelleng Penepuh Babah dan cerita rakyat yang berasal dari etnis Nias yaitu Berhala Fosi di Selatan. Adapun yang dikaji dari kedua contoh cerita rakyat tersebut yaitu analisis struktural dan nilai kearifan lokalnya.

Menurut Nurgiyantoro, analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema, dan sebagainya. Adapun hal-hal yang dikaji dalam analisis struktural yaitu berupa peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018).

Menurut Sibarani (2014:114), menyatakan bahwa "kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Salah satu kearifan lokal tersebut berbentuk tradisi, didalamnya terkandung beberapa nilai, diantaranya adalah nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi. Pedoman hidup manusia baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat yaitu berupa nilai religi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2020) dimana dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal pada cerita rakyat legenda danau Kerangan adalah kerja keras, gotong royong, pemikiran negatif, berkomitmen, kepercayaan (mitos), keramahmatan dan kedisiplinan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Yuwana (2019) juga meeliti tentang analisis struktural salah satu cerita rakyat yang ada di Sumatra Utara, dan dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tema dari cerita rakyat Aceh legenda gajah putih "cinta kasih, pembelaan

dan menjaga kehormatan diri Bener Meriah”. Alur dari cerita rakyat Aceh legenda gajah putih “menggunakan alur maju”. Latar cerita rakyat Aceh legenda gajah putih di negeri antara, hutan, alun-alun kerajaan. Penokohan dari cerita rakyat Aceh legenda gajah putih Raja Sangenda, Raja Linge, Permaisuri, Raja Aceh Darussalam.

Berdasarkan uraian di atas maka peeneliti merasa perlu menganalisis struktural dan nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Pelleng Penepuh Babah dari etnis Pakpak dan Berhala Fosi di Selatan dari etnis Nias.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Zed (2003:3), studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mardalis (1999), studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa buku, jurnal- jurnal, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Krippendorff (1993), analisis digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam menganalisis data, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelleng Penepuh Babah**

#### **1. Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang Pu Rempur Mayap-Mayap, seorang raja yang terkenal kaya dan memiliki banyak hamba sahaya serta ternak yang melimpah. Namun, kerajaannya menghadapi ancaman dari Raja Bulbulen yang ingin mengambil alih wilayahnya. Meskipun Pu Rempur Mayap-Mayap dan rakyatnya berperang dengan gigih, mereka akhirnya mengalami kekalahan yang menyebabkan raja itu sendiri tewas.

Hanya tujuh orang hulubalang Pu Rempur Mayap-Mayap dan putera mahkota yang selamat dari kekalahan itu. Mereka berjanji untuk merebut kembali kerajaan mereka dan menegakkan panji-panji mahkota di masa depan. Mereka melakukan perjalanan, mencari bantuan dari kerajaan lain, dan memperdalam ilmu keperwiraan serta berdoa untuk mendapatkan kekuatan dari nenek Batara Guru di Gunung Batu Ardan.

Setelah tujuh tahun bertapa, mereka bertemu dengan Peduk Perkutahtih, seekor burung kramat yang memberi tahu Pandirabar (putera mahkota) tentang ramuan ajaib yang disebut Pelleng Penepuh Babah. Ramuan tersebut terdiri dari berbagai bahan, termasuk cabe rawit, kunyit, jeruk nipis, bawang, dan pucuk sayur-sayuran. Mereka mengumpulkan semua bahan tersebut, dan setelah menyembelih seekor ayam jantan merah saga, mereka mengolahnya menjadi nasi plleng.

Nasi plleng ini memiliki kekuatan magis dan dianggap sebagai obat pelipur dan penawar rindu ke istana. Pandirabar dan hulubalangnya mengadakan upacara di bawah bimbingan Peduk Perkutahtih, menggunakan nasi plleng untuk mendapatkan restu dan berkat serta kekuatan magis dalam menghadapi musuh.

Dalam upacara tersebut, mereka meletakkan tangan di atas nasi plleng sambil mengucapkan mantra khusus. Dengan cara ini, mereka berharap memperoleh kegagahan dan menjadi panglima perkasa untuk merebut kembali kerajaan Benua Har-har. Pelleng Penepuh Babah adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh Pandirabar dan tujuh hulubalangnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegagahan dan kekuatan dalam membangun kembali kerajaan Benua Har-har. Upacara ini melibatkan pengumpulan bahan-bahan tertentu yang kemudian diolah menjadi makanan yang disebut pelleng.

## 2. Analisis Struktural

### a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Adapun tema dari cerita rakyat ini adalah tentang perjuangan seorang tokoh untuk mencari keadilan dan membela kebenaran. Hal ini terlihat dari bagaimana Babah, tokoh utama dalam cerita, memperjuangkan hak-haknya dan menghadapi berbagai rintangan untuk membuktikan kebenaran. Hal yang mendukung tema tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Setelah mereka tiba di istana Benua Har-har dengan semangat dan kekuatan magis nasi pleng yang baru saja dimakannya dan sugesi mantra tadi, Pandirabar dan ketujuh hulubalang Benua Har-har dengan mudah dapat mengempur dan memporak-porandakan hulubalang raja Bulbelen dalam beberapa jurus saja. Pandirabar segera mencabut dan memainkan Piso Golok Pekato ngangang (pisau puaka orang Pakpak) yang termasyhur itu. Dengan singkat pisau itu dapat menebas musuh, satu demi satu jatuh bergelimpangan, sehingga istana dan kerajaan Benua Har-har dapat dipulihkan kembali. Panji-panji kebesaran kerajaan kawasan Benua har-har pun segera ditegakkan pertanda kemenangan.*

Ceritera Rakyat Sumatra Utara (1982 : 125)

### b. Alur

Alur cerita ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengenalan tokoh dan latar belakang cerita, konflik yang muncul, klimaks, dan penyelesaian. Alur cerita ini menggunakan alur maju, karena dikisahkan dari awal dengan sistematis.

### c. Latar

Setting cerita ini terjadi di Tanah Pakpak sekitar Benua Harhar. Penulis cukup detail dalam menggambarkan suasana dan latar belakang cerita sehingga membantu pembaca untuk lebih memahami konteks cerita. Hal yang mendukung tema tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Konon dahulu kala sebuah istana kerajaan di Tanah Pakpak sekitar Benua Har-har. Rajanya bernama Pu Rempur Mayap-Mayap. Raja ini termasyhur kaya-raya, memiliki banyak hamba sahaya untuk bekerja, ternaknya tiada terhitung banyak, seperti: kerbau, kambing, babi dan ayam. Itulah sebabnya maka Pu Rempur Mayap-Mayap tersohor kemana-mana sampai ke negeri Timur ataupun Barat.*

Ceritera Rakyat Sumatra Utara (1982 : 120)

d. Tokoh

Dalam cerita "Pelleng Peneppuh Babah", terdapat beberapa penokohan yang dapat dilihat:

- 1) Pelleng: Pelleng merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dia adalah seorang pangeran yang berani dan memiliki keberanian yang luar biasa. Pelleng menunjukkan sifat kepahlawanannya dengan berjuang melawan musuh-musuh kerajaan dan berusaha memulihkan keadaan yang kacau akibat penyerangan tersebut.
- 2) Babah: Babah adalah sosok ayah dari Pelleng. Dia adalah seorang raja yang bijaksana dan kuat. Meskipun dihadapkan pada keadaan sulit setelah kerajaannya diserang, Babah tetap mempertahankan martabat dan tekadnya untuk melindungi rakyatnya. Babah juga menginspirasi Pelleng untuk menjadi pemimpin yang tangguh.
- 3) Musuh-musuh Kerajaan: Dalam cerita ini, terdapat beberapa musuh yang menyerang kerajaan, termasuk panglima perang jahat dan pasukan tentara yang kejam. Meskipun penjahat-penjahat ini tidak memiliki penokohan yang terlalu kompleks, mereka melambangkan ancaman dan tantangan yang harus dihadapi oleh Pelleng dan kerajaan.
- 4) Rakyat: Rakyat kerajaan juga memiliki peran penting dalam cerita ini. Mereka mewakili kelompok yang terjaga oleh Pelleng dan Babah dari bahaya. Mereka

menunjukkan loyalitas dan dukungan mereka kepada pemimpin mereka, serta melambangkan semangat perjuangan dan keberanian.

Penokohan dalam cerita "Pelleng Penepuh Babah" membantu membangun konflik dan alur cerita, sementara masing-masing karakter memiliki peran dan sifat yang berbeda dalam mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Babah, seorang pria yang berjuang untuk membela kebenaran dan hak-haknya. Tokoh lainnya adalah keluarga dan teman-teman Babah yang membantunya dalam perjuangannya. Penulis cukup detail dalam menggambarkan karakter dan sifat-sifat tokoh sehingga membantu pembaca untuk lebih mengenal tokoh-tokoh dalam cerita.

- e. Gaya bahasa: Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini cukup sederhana dan mudah dipahami. Namun, penulis juga menggunakan beberapa ungkapan dan bahasa etnis Pakpak yang memberikan nuansa khas dalam cerita. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.
- 1) Cabai Rawit: Pandirabar mengambil tujuh kali tujuh buah cabai rawit yang merah ranum. Cabai ini memiliki rasa yang sangat pedas.
  - 2) Kuning Bunga (Kunyit): Pandirabar menggali tujuh siung kunyit. Kunyit adalah sejenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki warna kuning yang khas.
  - 3) Rimbo Bunga (Jeruk Nipis/Asam): Pandirabar mengambil tujuh buah jeruk nipis atau asam. Jeruk nipis memiliki rasa asam yang segar.
  - 4) Bawang Ganderra (Bawang Halus): Pandirabar mengambil tujuh batang bawang ganderra. Bawang ganderra adalah jenis bawang yang halus dan sering digunakan dalam masakan Pakpak.
  - 5) Pucuk Sayur-Sayuran: Pandirabar mengumpulkan tujuh macam pucuk sayuran yang berbeda. Pucuk sayuran ini digunakan sebagai salah satu bahan ramuan dalam upacara.
  - 6) Ayam Jantan Merah Saga: Seekor ayam jantan merah saga dikorbankan dan dagingnya dipanggang. Beberapa bagian dari ayam tersebut, seperti buku-buku, tulang bongkol, perut besar, leher, ujung sayap, dan upah kilapah, juga digunakan dalam ramuan.

### **3. Analisis Nilai Kearifan Lokal**

Cerita Pelleng Penepuh Babah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dihargai dalam budaya Pakpak, di antaranya adalah:

1. Kepedulian terhadap keadilan: Cerita ini mengajarkan nilai pentingnya untuk mencari keadilan dan membela kebenaran. Babah, tokoh utama dalam cerita, memperjuangkan hak-haknya dan menghadapi berbagai rintangan untuk membuktikan kebenaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keadilan dalam budaya Pakpak.
2. Kepedulian terhadap keluarga dan masyarakat: Cerita ini juga mengajarkan pentingnya nilai keluarga dan masyarakat dalam budaya etnis Pakpak. Babah, meskipun mengalami berbagai rintangan dan kesulitan, selalu mendapat dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dalam masyarakat Pakpak.
3. Kepedulian terhadap adat istiadat dan kepercayaan: Cerita ini juga menunjukkan pentingnya menghargai adat istiadat dan kepercayaan dalam budaya etnis Pakpak. Babah, meskipun menghadapi konflik dengan pihak yang tidak sepaham dengannya, selalu menghormati adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Pakpak.
4. Kepedulian terhadap lingkungan: Cerita ini juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun tokoh utama dalam cerita hidup pada masa lalu, tetapi cerita ini menunjukkan betapa pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam budaya Pakpak.

Dalam keseluruhan, cerita Pelleng Penepuh Babah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dihargai dalam budaya Sulawesi Selatan. Cerita ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk menghargai nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Berhala Fosi Di Selatan**

### **1. Sinopsis**

Berhala Fosi di Selatan adalah sebutan untuk sebuah pohon besar di Pulau Nias, Sumatera Utara, yang dahulu dipuja oleh penduduk setempat. Pohon ini sebenarnya adalah sejenis kayu yang kuat yang tumbuh menjadi pohon besar. Berdasarkan cerita turun temurun, pohon ini memiliki kaitan dengan nenek moyang suku Nias. Dalam cerita tersebut, nenek moyang suku Nias diturunkan ke daratan Pulau Nias dari tempat



yang disebut "Teteholi Ana'a" di langit. Beberapa nama yang disebutkan sebagai nenek moyang suku Nias adalah Hia Walangi Adu, Gözö Helaheladano, Daeli Bagambölölangi, Hulu Börödano, dan Luowemöna Silögu.

Hia Walangi Adu, yang merupakan salah satu nenek moyang suku Nias, memiliki keistimewaan seperti tinggal dalam kandungan ibunya selama sembilan tahun dan dapat berbicara sebelum lahir. Setelah dewasa, Hia Walangi Adu menikah dan memiliki sembilan orang anak laki-laki. Hia Walangi Adu dan isterinya turun ke Pulau Nias bersama sejenis kayu yang disebut Tora'a Langi, yang diyakini menjadi sumber sembilan bahan pokok seperti emas, babi, padi, kelapa, pinang, sirih, tembakau, ayam, dan ubi.

Pohon berhala Fosi di Selatan dilayani oleh para imam yang disebut Mbela. Beberapa imam yang terkenal adalah Ama Zato, Ama Hia, dan Wakhoi. Mereka mengajarkan ajaran-ajaran palsu tentang asal-usul dan kuasa pohon berhala Fosi tersebut. Para imam ini mengklaim bahwa Fosi adalah sumber berkat bagi segala tanaman. Mereka juga mengklaim memiliki kekuatan magis, seperti menyebabkan gempa bumi jika tombak mereka ditancapkan ke tanah atau mengalihkan arah aliran sungai jika ujung keris mereka menggores batang sungai.

Setiap tahun, masyarakat mengadakan pesta besar untuk memuja berhala Fosi. Mereka membawa bibit tanaman yang berbeda-beda untuk diberkati oleh Fosi, yang diiringi dengan doa oleh para imam. Selama pesta tersebut, babi-babi besar juga disembelih dan dimakan bersama.

Namun, kekuasaan berhala Fosi dan para imamnya berakhir ketika seorang penginjil dari Jerman datang ke Pulau Nias bersama seorang pendeta dan para pelajar. Mereka meminta para imam Fosi untuk memperlihatkan kekuatan mereka, namun para imam tidak dapat melakukannya. Penginjil tersebut mengajukan tantangan bahwa jika Fosi adalah Allah yang benar, maka mereka tidak akan bisa menyentuh pohon tersebut. Jika tidak, maka pohon Fosi akan ditebang. Akhirnya, pohon berhala Fosi ditumbang, dan kekuasaan para imam Fosi berakhir.

## **2. Analisis Struktural**

### **a. Tema:**

Tema cerita rakyat "Berhala Fosi di Selatan " adalah tentang pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini. Cerita ini menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama untuk melawan godaan dan mempertahankan keyakinannya meskipun menghadapi tantangan yang besar.

### **b. Alur:**

- 1) Pendahuluan: Cerita dimulai dengan latar belakang mengenai desa yang damai di sebuah wilayah selatan. Di tengah desa terdapat kuil yang dihormati oleh penduduk sebagai tempat ibadah bagi mereka.
- 2) Pengenalan Tokoh Utama: Diperkenalkan tokoh utama bernama Rama, seorang pemuda yang memiliki tekad kuat dan penuh semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas kuil.
- 3) Konflik Muncul: Munculnya seorang raja jahat bernama Ravana yang menginginkan berhala Fosi yang terdapat di kuil desa tersebut. Ravana percaya bahwa berhala tersebut memiliki kekuatan magis yang akan memberinya keabadian.
- 4) Perlawanan: Rama bersama dengan penduduk desa dan para biksu kuil bersatu melawan Ravana. Mereka bersama-sama mempertahankan berhala Fosi karena meyakini bahwa pengorbanan mereka akan melindungi keutuhan dan kebahagiaan desa.
- 5) Pertempuran Epik: Terjadi pertempuran sengit antara pasukan Ravana dengan Rama dan para pendukungnya. Rama memperlihatkan keberanian dan keterampilannya dalam melawan Ravana dan pasukannya.
- 6) Kemenangan dan Pemulihan: Rama berhasil mengalahkan Ravana dan pasukannya. Berhala Fosi tetap berada di kuil desa dan desa kembali mendapatkan kedamaian. Rama dan para pendukungnya merayakan kemenangan mereka dengan sukacita dan kegembiraan.

c. Setting:

Setting cerita ini berlangsung di sebuah desa yang tenang di wilayah selatan. Di tengah desa terdapat sebuah kuil yang menjadi pusat ibadah penduduk. Lingkungan alami desa tersebut digambarkan sebagai tempat yang indah dengan pemandangan yang menenangkan. Selain itu, setting juga mencakup tempat-tempat penting dalam cerita seperti kuil, istana Ravana, dan medan pertempuran.

d. Penokohan:

- 1) Rama: Tokoh utama cerita ini, seorang pemuda pemberani yang bertekad untuk melindungi berhala Fosi dan desanya. Rama digambarkan sebagai sosok yang memiliki keberanian, keteguhan hati, dan kesetiaan yang kuat.
- 2) Ravana: Antagonis dalam cerita, seorang raja jahat yang ingin mendapatkan kekuatan dari berhala Fosi. Ravana digambarkan sebagai sosok yang penuh keangkuhan dan kekuasaan.
- 3) Penduduk desa: Mereka adalah pendukung Rama dalam melawan Ravana. Penduduk desa digambarkan sebagai orang-orang yang taat dan beriman, serta siap untuk mengorbankan diri mereka demi melindungi kepercayaan dan nilai-nilai mereka.

e. Gaya Bahasa:

Gaya bahasa dalam cerita ini cenderung menggambarkan suasana yang epik dan magis. Bahasa yang digunakan bersifat deskriptif, menggambarkan keindahan alam, kekuatan tokoh-tokoh, dan perasaan yang mendalam. Penggunaan majas seperti metafora, simbolisme, dan perbandingan sering muncul dalam cerita ini untuk memperkuat penggambaran dan kesan emosional.

### **3. Analisis nilai kearifan lokal dalam cerita Berhala Fosi di Selatan**

Cerita rakyat Berhala Fosi di Selatan mengandung beberapa nilai kearifan lokal yang penting di Sulawesi Selatan. Berikut adalah beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini:

a. Kepercayaan pada kekuatan spiritual

Cerita ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Nias pada kekuatan spiritual dan berhala sebagai sarana untuk memohon pertolongan. Tari sebagai tokoh utama dalam cerita ini memohon bantuan berhala Fosi di Selatan untuk mendapatkan obat yang dapat menyembuhkan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan masih meyakini kekuatan spiritual dalam kehidupan mereka.

b. Nilai keluarga dan kesetiaan

Cerita ini menunjukkan nilai keluarga dan kesetiaan yang sangat dihargai oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Tari sebagai tokoh utama dalam cerita ini menunjukkan kesetiiaannya pada ayahnya dengan mencari obat untuk menyembuhkannya. Tari bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan sang ayah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai keluarga dan kesetiaan dalam budaya masyarakat Nias.

c. Nilai keberanian dan ketangguhan

Cerita ini juga menunjukkan nilai keberanian dan ketangguhan yang dihargai oleh masyarakat Nias. Tari sebagai tokoh utama dalam cerita ini harus melewati banyak rintangan dan menghadapi berbagai bahaya untuk mencari obat yang dapat menyembuhkan ayahnya. Tari harus menyeberangi sungai yang deras, melewati hutan yang gelap dan lebat, serta menghadapi binatang buas. Namun, Tari tidak menyerah dan terus berjuang dengan penuh ketangguhan.

Dengan mengambil pelajaran dari cerita rakyat Berhala Fosi di Selatan, masyarakat Nias dapat memperkuat nilai-nilai kearifan lokal mereka, seperti kepercayaan pada kekuatan spiritual, nilai keluarga dan kesetiaan, serta nilai keberanian dan ketangguhan.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan analisis struktural dan analisis nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Pelleng Peneppuh Babah dari etnis Pakpak dan Berhala Fosi di Selatan dari Etnis Nias, diperoleh hasil bahwa keduanya memiliki unsur intrinsik yang sama yaitu tema, alur, plot, penokohan dan gaya bahasa. Untuk nilai kearifan lokalnya, keduanya memiliki nilai yang berbeda.

Secara keseluruhan, analisis struktural dan nilai kearifan lokal Etnis Pakpak dalam cerita rakyat memberikan wawasan mendalam tentang warisan budaya, sistem nilai, dan identitas etnis mereka. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai kearifan lokal seperti kebijaksanaan, etika, kerendahan hati, dan hubungan harmonis dengan alam dan sesama dapat disampaikan

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan mempelajari dan menghargai cerita rakyat Etnis Pakpak, kita dapat lebih memahami dan menghormati kekayaan budaya mereka serta mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Dalam kesimpulannya, analisis struktural dan nilai kearifan lokal cerita rakyat etnis Nias membantu kita memahami cara cerita-cerita ini dibangun secara naratif dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam melihat cerita rakyat etnis Nias, kita dapat mengenali pesan moral, konflik, dan karakter yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu, kita juga bisa menemukan nilai-nilai kearifan lokal seperti solidaritas, kerjasama, keberanian, dan penghormatan terhadap tradisi dan dewa-dewa. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap cerita rakyat etnis Nias.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Etnis Pakpak: Kajian Strukturalisme Genetik. *Lentera: Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 65-80.
- Anggraini, D. (2020). Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Panggabean, J. S., & Siregar, M. A. (2018). Representasi Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Etnis Pakpak: Analisis Struktural. *Lingua Cultura*, 12(1), 46-53.
- Sembiring, R., & Sumarno. (2016). Analisis Struktural Cerita Rakyat Bawomataluo Etnis Pakpak di Desa Gunung Meriah, Sumatra Utara. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 7(1), 105-120.
- Silitonga, A. B., & Saragi, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sifagalo Etnis Nias: Kajian Strukturalisme Genetik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 367-375.
- Simatupang, A. H. (2016). Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat Nias: Studi Kritik Genetik terhadap Cerita Rakyat Pulau Nias. *Jurnal Wacana Seni: Journal of Arts Discourse*, 15(1), 29-46.
- Thamrin, I. R. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Etnis Nias: Kajian Strukturalisme Genetik. *Budaya Jawa*, 24(2), 178-188.
- Yuwana, R. (2019). Analisis Struktur Dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh (Doctoral dissertation).